

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Adapun arti pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya yang berguna baik untuk dirinya maupun orang lain. Salah satu program pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah yaitu peralihan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 serta bidang membaca yaitu literasi. Literasi dan Kurikulum 2013 mempunyai kaitannya yang erat di abad 21 ini.

Pada abad ke 21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntunan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. *Programme for International Assessment (PISA)* dalam Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar (2016: 1) mengatakan bahwa:

“Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. “

Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih sangat rendah. Pada tahun 2009 kemampuan membaca peserta didik di Indonesia menempati urutan 8 dari bawah, sedangkan pada tahun 2012 kemampuan membaca peserta didik menempati urutan 2 dari bawah dari negara yang berpartisipasi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar. Pembiasaan ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menumbuhkan minat membaca agar pengetahuan menjadi lebih baik.

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5,6,8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Untuk mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, beberapa hal yang perlu dilakukan sekolah antara lain (1) sekolah sebaiknya tumbuh sebagai organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar, (2) sekolah perlu memiliki struktur kepemimpinan yang terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan (3) sekolah perlu memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas, serta berbagai kegiatan lain di luar kelas untuk menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik sekolah sebuah organisasi, pelaksana program akan lebih mudah mengidentifikasi sasaran agar pelaksanaan dapat diberikan secara menyeluruh.

Program gerakan literasi sekolah banyak melibatkan berbagai pihak. Pihak yang berpengaruh dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah baik dari tingkat bidang pendidikan, tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga satuan sekolah. Tidak hanya pihak tersebut adanya pihak eksternal juga mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi sekolah seperti orangtua, masyarakat sekitar, dan lembaga-lembaga juga menjadi komponen penting dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah.

Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini, peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar, yaitu keterampilan ini akan

berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan yang beragam dapat memotivasi siswa untuk menyenangi literasi.

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Abidin, Y (2017:21) mengatakan bahwa literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokrasi. Kemampuan dalam literasi tidak hanya untuk menghubungkan individu dengan masyarakat, selain itu juga literasi berfungsi mengembangkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat yang demokrasi. Manfaat literasi meliputi berbagai aspek perkembangan. Shihab, N (2019: 3) mengatakan bahwa kemampuan literasi bukan hanya kemampuan kognitif, namun juga mencakup kemampuan sosial, bahasa, dan emosi karena literasi berkaitan dengan keterampilan belajar dan mengambil keputusan juga penyesuaian diri dengan lingkungan.

Salah satu kegiatan untuk membiasakan peserta didik yang diterapkan dengan literasi adalah dengan membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Membaca selama 15 menit dapat dimulai oleh guru mengajak siswa kelas IV mengunjungi perpustakaan, selain itu membaca 15 menit dapat dimulai dengan guru membacakan buku/bahan bacaan, dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bahan bacaan. Proses membaca buku ini dapat bersifat interaktif karena guru memeragakan cara berpikir untuk menanggapi bacaan dengan aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa SD Negeri 3 Sokaraja Kulon merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas yang sedang berupaya menerapkan gerakan literasi sekolah. SD Negeri 3 Sokaraja Kulon merupakan sekolah dasar yang letaknya di pedesaan, letak geografis tersebut mempengaruhi pelaksanaan penerapan gerakan literasi sekolah. Kebijakan gerakan literasi sekolah belum sepenuhnya diterapkan semua kelas di sekolah tersebut. Guru kelas IV sedang berupaya menerapkan gerakan literasi sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yaitu dengan mengajak siswa mengunjungi perpustakaan dan membaca buku non pelajaran selama 15 menit di area perpustakaan. Perpustakaan di sekolah tersebut sudah cukup baik dengan kondisi buku bacaan yang tertata rapih, bersih, dan nyaman digunakan untuk membaca. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas IV didapatkan informasi bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum sepenuhnya terlaksana karena adanya hambatan dalam pelaksanaannya serta ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah.

Munculnya kebijakan tentang gerakan literasi sekolah ini menarik untuk dijadikan topik penelitian. Mengingat gerakan literasi sekolah belum semua sekolah dasar menerapkan kebijakan tersebut. Penelitian mengenai penerapan gerakan literasi di kelas IV, tantangan yang dihadapi guru kelas IV dalam menerapkan gerakan literasi sekolah, serta ketersediaan buku di perpustakaan SD Negeri 3 Sokaraja Kulon menjadi penting untuk dapat mengetahui proses

pelaksanaan nyata di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi terhadap program GLS, sehingga sekolah dapat menerapkan program GLS dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon ?
3. Bagaimana ketersediaan buku bacaan yang digunakan untuk kegiatan tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon.
2. Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon.
3. Untuk mengetahui ketersediaan buku bacaan yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya untuk dunia pendidikan sebagai salah satu cara untuk menerapkan kegiatan gemar membaca dalam kegiatan pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Menumbuhkan minat siswa dalam membaca melalui gerakan literasi sekolah.

#### **b. Bagi Guru**

Sebagai cara untuk meningkatkan minat baca guru dan siswa serta memberikan wawasan pengetahuan terkait gerakan literasi sekolah.

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk menerapkan gerakan literasi sekolah dan untuk memaksimalkan fungsi perpustakaan.

#### **d. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman terkait di lapangan dalam penerapan gerakan literasi sekolah.